

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Fenomena kekerasan seksual menjadi persoalan yang mulai ditanggapi secara serius, setelah berbagai kasus kekerasan seksual mulai meningkat di Indonesia. Kasus kekerasan seksual masih menjadi persoalan yang cukup mengkhawatirkan, hal ini dikarenakan kekerasan seksual mampu dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan juga status pekerjaan. Maraknya kasus kekerasan seksual disebabkan oleh salah satu faktor kurangnya pendidikan seks yang diajarkan sejak dini oleh orangtua atau lembaga pendidikan formal lain. Menurut catatan komnas perempuan, selama periode 2017 hingga 2021 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan paling banyak terjadi di perguruan tinggi (Sumiyati, 2022).

Kekerasan seksual dapat memicu masalah lain seperti kesehatan mental dan fisik. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa kekerasan seksual dapat memicu timbulnya kecemasan, depresi, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta penyakit kardiovaskular. Kekerasan seksual juga berisiko tinggi untuk membuat korban sulit mempercayai orang lain, disosiatif atau menjauhkan diri dari lingkungan, serta gangguan makan dan tidur (Ramadhan, 2022). Korban kekerasan seksual cenderung menjauhkan diri dari lingkungannya karena merasa takut, serta malu. Hal ini akan berdampak pada tekanan psikologis

dikarenakan keterbukaan diri yang terhambat akan membuat korban semakin tertutup dengan lingkungan dan orang sekitarnya (Faindra,2021).

Berdasarkan data yang termuat dalam Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender 2020, sebagian besar kasus kekerasan seksual berakhir tanpa kepastian. Sebanyak 57% korban kekerasan seksual mengaku bahwa tidak ada penyelesaian dalam kasus yang menimpa mereka (Firdaus,2021). Urgensi mengenai persoalan kekerasan seksual yang marak terjadi di Indonesia sebenarnya sudah menjadi perhatian Komnas Perempuan sejak tahun 2012 lalu yakni dengan mendesak pembentukan undang-undang untuk menangani kekerasan seksual kemudian tahun 2016 DPR memutuskan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) ke dalam Prolegnas Prioritas di tahun 2016. Perjalanan RUU PKS banyak menuai pro dan kontra karena dianggap terlalu abstrak, setelah melalui pengujian yang cukup panjang pada tanggal 12 April 2022, melalui rapat paripurna Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia resmi mengesahkan RUU PKS menjadi UU TPKS (Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di Indonesia kini menjadi isu yang benar-benar diperhatikan dan menjadi urgensi bagi seluruh masyarakat Indonesia karena dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan seksual sangat merugikan fisik dan mental korban. Lingkungan civitas akademik menjadi salah satu penyumbang kasus kekerasan seksual yang cukup banyak di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek) sebanyak 77% dosen

menyatakan kekerasan seksual pernah terjadi di lingkungan kampus, namun 63% di antaranya tidak pernah melaporkan kasus yang menimpa kepada kampus (Firdaus, 2021).

Komnas Perempuan juga menambahkan bahwa sebanyak 67 kasus kekerasan seksual terjadi di kampus sepanjang tahun 2020. Meskipun kelompok perempuan dan anak-anak lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual, kenyataannya kekerasan seksual dapat menimpa siapapun tanpa membedakan usia, gender, status sosial, dan juga pekerjaan. Berdasarkan pemaparan data-data ini, peneliti dapat melihat bahwa kekerasan seksual sangat rentan terjadi di kampus, dan juga di kalangan mahasiswa. dr. Gina Anindyajati, SpKJ selaku Divisi Psikiatri Komunitas, Rehabilitasi dan Trauma Psikososial Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa FKUI-RSCM menyebutkan terdapat beberapa faktor risiko seseorang rentan menjadi korban kekerasan seksual, faktor-faktor tersebut seperti usia muda, memiliki riwayat penganiayaan saat kecil, pernah menjadi korban kekerasan seksual sebelumnya, menggunakan Narkoba, psikotropika, dan zat adiktif, memiliki banyak pasangan seksual, pekerja seks, hidup di lingkungan dengan sanksi terhadap pelaku kekerasan seksual yang rendah, masyarakat yang menganut peran gender tradisional, dan tinggal di lingkungan dengan norma sosial yang mendukung kekerasan seksual (Tashandra, 2020).

Fenomena kekerasan seksual di Indonesia dapat dianalogikan seperti fenomena gunung es, saat ini masih banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terkuak. Seperti yang sudah sempat ditulis oleh peneliti sebelumnya, bahwa kekerasan seksual tidak memandang siapa korban. Banyak kasus kekerasan seksual

menimpa perempuan, namun tidak menutup kemungkinan kekerasan seksual juga menimpa laki-laki. Fenomena inilah yang dapat dianalogikan sebagai gunung es dimana kasus kekerasan seksual yang menimpa laki-laki belum banyak diketahui dan terkuak oleh publik, sehingga masih banyak masyarakat beranggapan bahwa laki-laki tidak mungkin mendapatkan perilaku kekerasan seksual karena dianggap lebih kuat daripada perempuan.

Faktanya, studi kuantitatif yang dilakukan oleh Direktur Eksekutif Indonesia *Judicial Research Society* (IJRS) bersama dengan *International NGO Forum on Indonesia Development* (INFID) studi ini melaporkan lebih dari 33,3% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual (Aditya,2021). Meskipun angkanya lebih kecil daripada kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan yakni sebesar 66,7% bukan berarti laki-laki boleh lepas dari persoalan kekerasan seksual yang menimpa mereka.

Jika kita melihat kekerasan seksual dari perspektif gender, sering kali perempuan menjadi korban dan objek kekerasan seksual. Konstruksi masyarakat sering menyebabkan posisi perempuan menjadi kelompok inferior yang kerap dianggap lemah dan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri sehingga “layak” untuk dilecehkan (Miranti,2021). Meskipun perempuan kerap kali menjadi korban, saat ini beberapa survei dan penelitian menunjukkan kenaikan angka kekerasan seksual yang kerap dialami oleh laki-laki.

Survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang dilakukan terhadap 62.224 responden memperoleh hasil bahwa, 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan

seksual di ruang publik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual di tahun 2018 justru dialami lebih banyak oleh laki-laki. Berdasarkan pemaparan dari data-data ini, peneliti melihat bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh laki-laki juga sama pentingnya untuk diberikan perhatian, mengingat dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual tidak memandang apa jenis kelamin mereka.

*Association of Woman for Action and Research (AWARE)* melakukan studi terhadap 500 responden dan 92 perusahaan di Singapura, hasil dari studi tersebut menemukan bahwa 21% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual di tempat kerja. *US Equal Employment Opportunity Commission (EEOC)* memberikan catatan bahwa pada tahun 2011 terdapat 16,1% kasus pelecehan seksual yang dilaporkan oleh laki-laki. Dua tahun kemudian presentase ini meningkat hingga 17,6%. Dikutip dari [health.liputan6.com](http://health.liputan6.com), Dr. Gina Anindyajati, Sp. KJ mengatakan di Asia Pasifik terdapat sekitar 1,5% sampai 7,7% laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual.

Gambaran mengenai penyintas kekerasan seksual fisik yang dialami laki-laki di Indonesia digambarkan bahwa masih ada hambatan karena terbatasnya ruang pengaduan seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) khusus laki-laki yang menangani pelecehan atau kekerasan seksual yang menimpa laki-laki (Miranti,2021). Stigma yang cukup kuat melekat di lingkungan masyarakat adalah perihal laki-laki yang cenderung hanya dianggap sebagai pelaku pelecehan, namun faktanya beberapa kasus yang terjadi di Indonesia justru melaporkan perempuan yang menjadi pelaku kekerasan seksual dan laki-laki yang menjadi korbannya. kekerasan seksual yang

menimpa AR dan cerita bagaimana dirinya terbuka dengan lingkungan namun justru tidak mendapat respon yang positif karena stigma yang melekat pada masyarakat tempat dirinya tinggal bahwa laki-laki itu kuat, tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual (Ansori,2021).

Beberapa contoh kasus kekerasan seksual yang dialami laki-laki yang sempat menyita perhatian publik pada bulan September 2021 kemarin MS, pegawai KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang baru berani untuk membuka suara melalui media sosial setelah mengalami kekerasan seksual pada tahun 2015 ditempat MS bekerja (Dewi,2021). Selain itu kasus lain yang sempat menjadi perbincangan publik adalah kasus selebritis SJ yang melakukan pelecehan seksual terhadap laki-laki, yang mengakibatkan dirinya divonis oleh Majelis Hakim Pengadilan Negara Jakarta pada 14 Juni 2016 karena telah melanggar Pasal 292 KUHP (Hakim, 2021).

Selain itu, beberapa kasus untuk mematahkan stigma bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual adalah kasus yang dialami oleh pelajar FU pada tahun 2021 kemarin. Pelajar asal Probolinggo itu dicabuli biduan dangdut berinisial DAP yang merupakan seorang perempuan. Berdasarkan laporan polisi, DAP diketahui menyekap dan mencabuli FU selama tiga hari berturut-turut (Medcom.id, 2021).

Berkaca dari beberapa data dan kasus-kasus yang sudah dijelaskan, peneliti dapat melihat bahwa korban kekerasan seksual yang menimpa laki-laki juga layak diberikan perhatian yang sama besarnya dengan kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan, mengingat dampak yang muncul bagi korban.

Fenomena mengenai penyintas kekerasan seksual di Indonesia saat ini belum merasa sepenuhnya mempunyai ruang aman untuk mereka meskipun UU TPKS sudah disahkan (Ermilinda, M. 2022). UU TPKS dikatakan dapat mengadili para pelaku kekerasan seksual, namun belum tentu menjamin adanya ruang aman untuk penyintas kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan pengetahuan dasar mengenai penanganan kekerasan seksual di masyarakat belum terinformasikan dengan baik. Sering kali penyintas kekerasan seksual dicemooh, dipojokan, ataupun dirundung atas kejadian yang menimpa mereka. Kurangnya ruang aman bagi penyintas kekerasan seksual menjadi persoalan yang kini harus dihadapi bersama oleh masyarakat atau lembaga terkait untuk turut bertanggung jawab menyediakan ruang aman bagi penyintas kekerasan seksual serta mencari bantuan yang tepat agar kasus terselesaikan dengan baik (Ermilinda, M. 2022)

Pada penelitian ini, penulis akan fokus pada kategori kekerasan seksual fisik yang dialami oleh korban. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan data berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU 2021) terdapat 4.322 aduan kekerasan seksual yang diterima, angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pengaduan kasus pada tahun 2020 yakni sebanyak 2.300 kasus. Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah Tardi menyebutkan bahwa kekerasan seksual paling banyak terjadi pada kategori kekerasan seksual fisik yakni sebesar 30 persen (Yuanasari, 2022). Berdasarkan temuan tersebut, penulis ingin memfokuskan penelitian ini kepada korban kekerasan seksual fisik yang menimpa mahasiswa laki-laki yang angkanya makin banyak ditemukan sepanjang tahun 2021.

Broman-Fulks et al. (2007) dalam Lufina, (2021) menjelaskan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dikatakan dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik dari berbagai trauma termasuk trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Pengungkapan dan keterbukaan itu muncul dari bermacam-macam mekanisme misalnya dukungan sosial dalam kasus mengenai korban kekerasan seksual. Mendapatkan dukungan sosial telah dikaitkan dengan sejumlah hal positif seperti pengurangan gejala depresi. DeVito (2007) juga menjelaskan bahwa keterbukaan diri pada laki-laki cenderung tertutup. Hal ini akan menghambat penyembuhan identitas diri dari trauma yang disebabkan oleh kekerasan seksual yang dialami. Penelitian dengan judul *Social Reactions to Disclosure of Sexual Victimization and Adjustment Among Survivors of Sexual Assault* memperoleh hasil reaksi sosial yang negatif terhadap keterbukaan diri menyebabkan korban akan kehilangan harga diri mereka, dan sulit untuk menemukan solusi dari masalah yang mereka hadapi, namun reaksi sosial yang positif berupa dukungan terhadap korban dapat membuat korban merasa memiliki harga diri yang lebih tinggi (Lindsay, Amy dan Christine, 2006).

Penelitian serupa dilakukan oleh Gita Nastiti Ragamadenda (2022) *Self Disclosure Korban Pelecehan Seksual di Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Self Disclosure Korban Pelecehan Seksual @akupilaaa & @marshedmathers di Media Sosial Twitter)* memperoleh hasil bahwa media sosial dipilih oleh korban kekerasan seksual karena pengguna Twitter dianggap lebih suportif dibandingkan dengan keluarga korban sendiri serta penegak hukum yang

tidak responsif (Ragamadenda,G.2022). Pada kasus ini korban menggunakan media sosial sebagai perantara dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Yakub, H. M (2021) dalam penelitiannya mengenai *Self Disclosure Anak Korban Kekerasan Seksual Kepada Psikolog Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta* memperoleh hasil bahwa anak korban kekerasan seksual menutup diri dari lingkungan sosial karena mereka merasa berbeda dari lingkungannya. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka mempunyai rasa takut tidak diterima oleh keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa dinamika keterbukaan diri (*self disclosure*) cukup berbeda dari setiap korban kekerasan seksual. DeVito (2007), menyebutkan bahwa *self disclosure* adalah bagaimana kita mengkomunikasikan informasi mengenai diri kita sendiri kepada orang lain. Pada kajian komunikasi interpersonal keterbukaan diri merupakan paradigma yang paling penting karena keterbukaan diri biasanya mengkomunikasikan informasi yang tidak diketahui oleh orang lain. Keterbukaan diri menyertakan informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya kita sembunyikan, dapat menjadi informasi baru sehingga dapat menjelaskan perasaan seseorang (DeVito, 2007:106). Pearson, dkk.(2017) menjelaskan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) membantu kita meningkatkan perilaku positif mengenai diri kita dan orang lain. Hal ini menjadi indikasi bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah wujud komunikasi yang kuat dalam

penyembuhan atas identitas diri yang mulai rapuh (Pearson,dkk.2017). Keterbukaan diri (*self disclosure*) digunakan untuk mengkomunikasikan *the self* dalam komunikasi interpersonal. Dengan demikian, jika *self disclosure* bekerja dengan baik maka akan memberikan efek yang positif terhadap komunikasi interpersonal dan juga hubungan interpersonal seseorang. Keterbukaan diri akan membagi informasi yang akrab dengan orang lain. Seseorang dengan usia remaja dewasa akan cenderung lebih terbuka dengan teman sebayanya daripada dengan orangtua atau keluarga. Wakil Sekretaris Jenderal Perhimpunan Dokter Forensik Indonesia (PDFI), dr. Baety Adhayati, SpFM(K), menerangkan stigma yang cukup kuat mengenai penyintas kekerasan seksual tidak memiliki masa depan menjadi faktor kuat yang memicu penyintas kekerasan seksual tertutup dan enggan menceritakan apa yang mereka alami kepada orangtua dan keluarga mereka. Mereka cenderung akan lebih terbuka dengan teman sebaya karena lebih didengar dan merasa lebih diterima (Faradila,2022).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Mahasiswa Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual Kepada Teman*. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat gambaran keterbukaan diri (*Self Disclosure*) mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik kepada teman. Teori yang digunakan peneliti adalah salah satu konsep terkenal untuk memahami diri sendiri yakni "*Johari Window*" atau Jendela Johari, yang memiliki analogi bahwa kesatuan dalam diri seseorang memiliki empat wilayah meliputi wilayah terbuka (*open area*), buta (*blind*

*area*), tersembunyi (*hidden* atau *avoid area*), dan tidak dikenal (*unknown area*) Cangara (2016:165).

#### **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran keterbukaan diri (*Self Disclosure*) mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik kepada teman?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran keterbukaan diri (*Self Disclosure*) mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik kepada teman.

#### **D. MANFAAT**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis melainkan bagi orang lain yang juga membutuhkan informasi mengenai isu dan masalah yang diangkat dalam penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti fenomena yang serupa terutama dalam kajian komunikasi interpersonal yaitu mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*).

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta referensi kepada individu yang juga mengalami dan berada dalam situasi yang serupa

denga napa yang diteliti. Selain itu penelitian ini diharpaakn menjadi referensi untuk lembaga-lembaga masyarakat terkait untuk meminimalisir dan mengatasi terjadinya kasus yang sama, khususnya dalam mengatasi keterbukaan diri korban kekerasan seksual.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Menurut DeVito (2016, h.26) komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi diadik atau terjadi diantara dua indivdu yang memiliki koneksi, dimana koneksi ini biasanya terbentuk hingga ke dalam tahap untuk saling berpengaruh satu sama lain. Komunikasi interpersonal umumnya terjadi di antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi yang tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab. Dalam komuikasi interpersonal, komunikator mempunyai peranan penting untuk menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi komunikan.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara langsung antara dua orang individu yang berfokus tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan hubungan, dan keretakan suatu hubungan (Berger, Dalmon & Stafford, 2012). De Vito (2016, h.31) menyebutkan terdapat beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam hal ini berarti sebuah keinginan untuk saling memberi informasi mengenai diri sendiri, keinginan untuk bereaksi jujur terhadap pesan yang disampaikan individu lain serta bertanggung jawab terhadap perasaan yang dimiliki. Kualitas keterbukaan diri komunikasi interpersonal meliputi beberapa aspek yaitu ketersediaan untuk mengungkapkan diri atau yang disebut dengan *self disclosure* pada individu lain yang berinteraksi dengan lingkungannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal memungkinkan para pelakunya untuk membicarakan konflik serta masalah yang dialami oleh kedua belah pihak.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan serta mengalami apa yang dirasakan oleh individu lain, yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan individu lain. Ketika seseorang mampu berempati dengan individu lain maka individu tersebut akan merasa berada dalam posisi yang lebih baik untuk memahami individu lain. Keakuratan berempati meliputi sensitifitas untuk merasakan kejadian-kejadian saat ini dan mampu mengerti kata-kata yang diucapkan ketika proses komunikasi interpersonal berlangsung.

c. Dukungan

*Supportiveness* atau dukungan memerlukan dua hal yaitu bersikap deksriptif dalam berkomunikasi dibandingkan evaluatif,

hal ini dikarenakan sikap yang evaluatif cenderung menciptakan reaksi *defence* pada individu lain. Hal kedua adalah ketersediaan untuk mendengar dan membuka diri pada pendapat yang berbeda.

d. *Positiveness*

Dalam komunikasi interpersonal, berkomunikasi secara positif terdiri dari tiga hal yaitu perhatian yang positif terhadap individu lain untuk mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, selanjutnya perasaan yang positif berguna untuk mengefektifkan kerjasama, lalu perhatian dan perasaan yang positif itu harus dikomunikasikan sehingga komunikasi interpersonal dapat dipelihara dengan baik mencakup sikap positif terhadap diri sendiri, individu lain, dan situasi komunikasi.

e. Komunikasi yang setara

Meskipun dalam segala aspek tidak ada yang benar-benar sama antara satu dengan yang lain namun komunikasi yang setara akan lebih efektif. Adanya kesamaan, keinginan untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang tercermin dalam observasi komunikasi. Komunikasi interpersonal memiliki peranan yang cukup besar untuk dapat mempersuasi seseorang.

Komunikasi interpersonal dijalin dari hubungan interpersonal yang dibentuk antar individu. Hubungan interpersonal akan menjadi lebih dalam apabila kedua belah pihak bersedia membuka diri dengan cara menyampaikan

informasi yang terdapat dalam dirinya. Proses inilah yang dinamakan dengan *self disclosure*. Dalam kajian komunikasi interpersonal, *self disclosure* mempunyai peran yang sangat penting, hal ini dikarenakan keterbukaan diri memungkinkan kita untuk membangun serta mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengembangkan sikap positif tentang diri sendiri dan orang lain.

## **2. Self Disclosure**

Keterbukaan diri atau *self disclosure* mengambil bentuk informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. *Self disclosure* adalah jenis komunikasi, karena secara sadar atau tidak kita akan mengungkapkan diri kita kepada orang lain. *Self disclosure* berarti mengungkapkan reaksi individu terhadap situasi dan memberikan informasi mengenai sesuatu yang pernah dialami yang berguna serta relevan dalam memahami reaksi individu saat ini (Supratiknya, 1995).

Sears, dkk. (1998) menyebutkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan suatu kegiatan untuk berbagi perasaan dan mengenal informasi dengan orang lain. Keterbukaan diri dapat bersifat deskriptif dan juga evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif ketika seseorang menggambarkan mengenai fakta-fakta tentang dirinya yang mungkin tidak diketahui oleh lawan bicaranya, meliputi: tempat tinggal, pekerjaan, dan lain-lain. Keterbukaan diri evaluatif terjadi ketika seseorang mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadi mereka, seperti perasaan suka dan mengaggumi orang

tertentu, perasaan cemas karena penampilan fisik, dan lain sebagainya. Keterbukaan diri adalah pemberian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi tersebut dapat berupa pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, dan cita-cita (Papu, J.2002). Menurut Grzelak (dalam Sears, 1999) terdapat lima fungsi keterbukaan diri, yakni:

a. Ekspresi (*Expression*)

Melalui keterbukaan diri kita memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang ada dalam diri kita. Misalnya ketika mengalami suatu kekecewaan saat menjalani kehidupan yang menyangkut pekerjaan atau relasi hubungan lain, untuk meredam kekesalan itu biasanya kita akan merasa lebih baik ketika mampu bercerita dengan teman yang kita sudah percaya.

b. *Self-Clarification*

Penjernihan diri berarti saling berbagi serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang kita lalui kepada orang lain, dengan harapan agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman dari orang lain akan masalah yang kita hadapi sehingga pikiran kita menjadi lebih jernih dan dapat melihat persoalan dengan lebih baik.

c. *Social Validation*

Ketika membicarakan suatu persoalan atau masalah, lawan bicara atau pendengar akan memberikan tanggapan mengenai persoalan atau masalah yang sedang dibicarakan. Dengan

demikian, kita akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat mengenai kebenaran akan pandangan kita serta kita berharap untuk memperoleh dukungan sosial atau sebaliknya.

d. Kendali Sosial

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi mengenai keadaan dirinya yang dimaksud untuk menciptakan sebuah kontrol atau kendali akan dirinya terhadap lingkungan sosial.

e. Perkembangan Hubungan

Bertukar informasi mengenai diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan hal paling penting untuk membangun suatu hubungan sehingga dapat meningkatkan derajat keakraban dalam sebuah relasi.

Joseph Loft dan Harry Ingham (dalam Lufiana, 2021) menggambarkan teori keterbukaan diri sebagai sebuah ruang yang memiliki empat beranda atau yang mereka sebut sebagai teori *Johari Window* atau jendela Johari. Teori *Johari Windows* diambil dari kombinasi dua nama mereka yang digunakan untuk menganalisa sejauh mana dan hubungan antara pengungkapan serta umpan balik dalam suatu hubungan Luft (dalam Lufiana, 2021).



Gambar 1. Kuadran Johari Window

Sumber: Julia T. Wood, 2007, h. 63

*Johari Windows* digambarkan sebagai sebuah jendela yang terbagi menjadi empat kuadran, yaitu jendela *open area* (area terbuka), pada area ini mengandung informasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan juga orang lain. Misalnya nama kita, tinggi badan, jurusan kuliah, selera musik yang mungkin merupakan informasi terbuka dan dapat dengan mudah kita bagikan kepada orang lain. Selanjutnya *blind area* (area buta), mengandung informasi yang diketahui orang lain mengenai diri kita tetapi kita tidak tahu. Misalnya orang lain melihat kita sebagai seseorang yang *insecure* meskipun kita berpikir kita tidak menunjukkan hal itu, atau orang lain mungkin mengenali kebutuhan serta perasaan yang bahkan belum disadari oleh diri kita sendiri. Lalu terdapat *hidden area* (area tersembunyi), pada bagian ini mengandung informasi tersembunyi mengenai diri kita yang kita tahu namun memilih untuk tidak mengungkapkannya kepada sebagian besar orang. Misalnya kita

tidak akan membagikan trauma yang pernah kita alami pada masa lalu karena menganggap hal tersebut adalah informasi pribadi.

Kuadran selanjutnya adalah *unknown area* (area tidak diketahui) pada area ini mengandung informasi mengenai diri kita yang tidak diketahui baik oleh orang lain atau diri kita sendiri. Misalnya potensial yang belum dikembangkan, atau bakat yang belum dilatih. Dari keempat kuadran tersebut, kuadran pertama dinilai paling efektif dimana para pelaku komunikasi saling mengetahui informasi (Lufiana, 2021). Namun ketika kita mengasingkan dan mengunci diri, kebanyakan dari kita akan berada pada kuadran kedua, yaitu *hidden area* (area tersembunyi). Pada wilayah ini salah satu komunikator menyembunyikan sesuatu dari yang lain, bahkan mereka yang paling dekat dengan individu tersebut. Dalam penelitian ini, teori keterbukaan diri *Johari Windows* digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan seberapa luas area setiap kuadran setelah keterbukaan diri.

Keterbukaan diri tentu akan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang akan mempengaruhi sejauh mana individu tersebut membuka dirinya kepada orang lain. DeVito (dalam Lufiana, 2021) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri individu, yaitu:

- a. Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih sering terjadi di dalam kelompok kecil.

Diad (sekelompok dua) merupakan lingkungan yang paling ideal

untuk keterbukaan diri. Dengan pendengar, pihak yang mengungkapkan diri dapat menanggapi jawabanya dengan hati-hati.

b. Perasaan Menyukai

Derlega (dalam Lufiana, 2021) menyebutkan bahwa kita akan terbuka untuk orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan terbuka kepada orang yang tidak kita suka hal ini berkaitan dengan sifat suportif dan positif.

c. Efek Diadik

Kita melakukan keterbukaan diri ketika seseorang juga mengungkapkan dirinya kepada kita. Berg dan Archer (dalam Lufiana, 2021) meneliti bahwa keterbukaan diri menjadi lebih familiar ketika dilakukan sebagai bentuk respon atau umpan balik atas keterbukaan diri orang lain kepada kita.

d. Kompetensi

Mereka yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada mereka yang kurang kompeten. Orang yang kompeten cenderung memiliki lebih banyak hal positif untuk dikatakan mengenai diri mereka daripada orang yang tidak kompeten.

e. Kepribadian

Kepribadian merujuk pada sifat individu, orang yang mudah bergaul dan cenderung ekstrovert akan lebih ekspresif daripada mereka dengan kepribadian introvert.

f. Topik

Topik menjadi faktor keterbukaan seseorang, misalnya seseorang akan lebih terbuka terhadap pembahasan atau topik tertentu daripada topik lainnya. Seseorang juga cenderung mengungkapkan informasi yang baik lebih cepat daripada informasi buruk mengenai dirinya.

g. Jenis Kelamin

Secara umum, laki-laki kurang terbuka jika dibandingkan dengan perempuan. Namun pria feminim cenderung lebih terbuka daripada pria dengan maskulinitas yang kuat.

h. Ras, Kebangsaan, dan Usia

Beberapa orang dengan ras tertentu lebih mudah untuk mengungkapkan dirinya daripada ras lain. Misalnya orang kulit putih Amerika lebih cenderung mempraktikkan keterbukaan dirinya daripada orang kulit hitam. Sama halnya dengan usia, keterbukaan diri lebih mungkin dilakukan oleh pasangan berusia 17-15 tahun dibandingkan pasangan dengan usia lebih muda atau lebih tua.

Seseorang yang religious juga mengungkapkan lebih banyak mengenai masalah yang menimpa dirinya kepada seseorang.

i. Mitra Dalam Hubungan

Tingkat keakraban menjadi penentu kedalaman keterbukaan diri. Dengan kata lain, keterbukaan diri dilakukan kepada mereka yang dianggap sebagai orang dekat, misalnya suami atau istri, sahabat, dan anggota keluarga lain.

Keterbukaan diri memiliki beberapa tingkatan jika dilihat dari pesan komunikasi yang disampaikan. Powell (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2006) memaparkan tingkatan-tingkatan keterbukaan diri, yaitu:

- a. Basa-basi. Pada tingkat ini ekspresi diri yang paling lemah atau paling datar ditunjukkan. Walaupun terdapat keterbukaan antar individu, tidak ada hubungan interpersonal.
- b. Pembicaraan tentang orang lain diungkapkan dalam komunikasi hanya mengenai orang lain atau informasi di luar dirinya. Pada tingkatan ini, isi komunikasi lebih dalam, namun belum menampakkan dirinya.
- c. Mengekspresikan ide atau pendapat sudah mulai membangun hubungan yang erat. Individu mulai membuka diri kepada individu lain.

d. Perasaan. Setiap orang mempunyai ide atau gagasan yang sama namun perasaan dan emosi yang menyertai gagasan tersebut berbeda dari satu individu dengan individu lain. Pertemuan antarpribadi yang sejati harus didasarkan pada hubungan yang jujur dan terbuka.

e. Hubungan puncak Keterbukaan diri dilakukan secara luas saat seseorang yang memiliki hubungan interpersonal dapat menghargai perasaan orang lain.

Untuk memahami lebih jauh mengenai keterbukaan diri, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membahas keterbukaan diri atau self disclosure. Menurut DeVito (dalam Lufiana, 2021) terdapat beberapa aspek keterbukaan diri dalam individu, yakni:

a. Keterbukaan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Pernyataan yang tidak sengaja memengaruhi kita, seperti selip lidah, gerakan non-verbal yang tidak kita sadari, dan pengakuan terbuka dapat diklasifikasikan sebagai pesan yang mengungkapkan diri sendiri.

b. Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri.

keterbukaan diri dapat diartikan sebagai tindakan, pikiran, perasaan, perilaku seseorang atau individu lain yang dekat dengan orang yang mereka pikirkan.

- c. Keterbukaan diri biasanya menyangkut informasi yang secara aktif disembunyikan, maksudnya adalah keterbukaan diri mengandung informasi yang biasanya tidak kita ungkapkan secara aktif, atau lebih berusaha merahasiakannya.
- d. Keterbukaan diri setidaknya melibatkan satu orang lain. Agar keterbukaan diri berlangsung, komunikasi setidaknya harus melibatkan dua orang dan dipahami serta diterima oleh orang lain.

DeVito (dalam Ramadhana, 2018 ) juga menguraikan *self disclosure* ke dalam lima dimensi yaitu :

- a. Ukuran keterbukaan diri yang didapat dari frekuensi seseorang menunjukkan sikap terbuka dan durasi pesan-pesan komunikasi yang diperlukan untuk menyatakan keterbukaan tersebut,
- b. Valensi, yaitu kualitas positif dan negatif dari keterbukaan diri,
- c. Kecermatan dan kejujuran, kecermatan keterbukaan diri yang dilakukan, jika individu mengenal dirinya dengan baik maka dirinya akan mampu melakukan keterbukaan diri dengan cermat, lalu mengarah kepada komunikasi antarpribadi,
- d. Maksud dan tujuan, individu secara sadar membuat dirinya terbuka dan memiliki tujuan. Individu akan mengungkapkan apa yang harus diungkap sehingga mempunyai kontrol atas keterbukaan diri,

- e. Keintiman, individu mengontrol keterbukaan diri mengungkap hal-hal intim yang bersifat pribadi.

### 3. Penyintas

Penyintas dapat diartikan sebagai individu yang dapat bertahan dan selamat dalam suatu kondisi yang mengancam atau tidak menguntungkan dirinya atau dalam situasi berbahaya seperti bencana. Menurut artikel yang dimuat dalam laman Balai Bahasa Jawa Tengah, penyintas merupakan padanan kata *survivor* dari bahasa Inggris yang berarti ‘orang yang selamat’ (Sasti, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1315) dalam (Sasti, M. 2015) penyintas berasal dari kata dasar *sintas* yang diberi awalan *peng-*. Kata *sintas* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk kata sifat yang berarti terus bertahan hidup atau mampu mempertahankan keberadaannya. Balai Bahasa Jawa Tengah (2015) menyebutkan bahwa ‘korban’ dan ‘penyintas’ adalah istilah yang mirip tapi tidak sama. Kata ‘korban’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004:733) adalah kata benda yang berarti orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderitanya (mati, dsb.) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata ‘korban’ mempunyai padanan kata *victim* dalam bahasa Inggris yang memiliki konotasi bahwa orang tersebut tidak berdaya serta tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup.

Dengan demikian, jika seseorang yang menjadi korban dari suatu kejadian pada konteks ini adalah kekerasan seksual fisik dan berhasil bangkit dan mempertahankan keberadaanya maka mereka dapat dikatakan sebagai penyintas.

#### **4. Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual merujuk pada WHO (2017) didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, sebagai upaya untuk melakukan aktivitas seksual, baik sengaja maupun tidak sengaja untuk mengomentari atau menyarankan perilaku seksual, sebagai gambaran hubungan paksa dengan seseorang. Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan serta intimidasi yang mengarah kepada keintiman atau hubungan seksual yang dilakukan secara paksa terhadap korban yang mengakibatkan korban menderita secara fisik, material, psikologis serta psikis.

Poerwandari (dalam Lufiana, 2021) juga menyebutkan bahwa kekerasan seksual adalah perilaku yang menghasilkan suatu dorongan yang bersifat seksual, seperti menyentuh, menepuk, mencium, atau tindakan lain yang tidak diinginkan korban. Candaan yang mengarah pada seksualitas, kata-kata merendahkan, menghina, dan melecehkan korban dengan kekerasan fisik atau tidak, memaksa aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Kekerasan seksual menyangkut setiap perilaku yang terjadi dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual, melakukan tindakan sadis dan meninggalkan seseorang setelah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi tersebut, kekerasan seksual dapat disimpulkan sebagai perilaku atau tindakan seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk memuaskan nafsu atau Hasrat seksualnya dengan cara memaksa orang lain dalam bentuk ancaman atau intimidasi. Better Work Indonesia (Kurnianto, 2016) mengklasifikasikan bentuk- bentuk kekerasan seksual secara umum yang dibagi menjadi lima bentuk, meliputi:

- a. Kekerasan seksual fisik: termasuk sentuhan yang tidak diinginkan dengan kecenderungan seksual seperti mencium, menepuk, mencubit, mencolek, serta memegang penuh hawa nafsu.
- b. Kekerasan seksual secara verbal: bentuk kekerasan seksual ini meliputi komentar-komentar yang tidak diinginkan mengenai kehidupan seksual atau anggota tubuh, fisik, penampilan, godaa, dan lelucon yang bersifat seksual.
- c. Kekerasan seksual dengan bahasa tubuh: meliputi gerak-gerik yang menjerumus pada sesuatu yang berunsur seksual misalnya gerakan bibir, jari-jemari, dan kedipan mata yang berulang-ulang.
- d. Kekerasan seksual bersifat tertulis atau grafis: meliputi pemaparan barang-barang pornografi, gambar-gambar ekspilist yang bersifat seksual, pelecehan seksual melalui pesan singkat dan sarana komunikasi lainnya.

- e. Kekerasan seksual psikologis atau emosional: meliputi permintaan yang terus-menerus dan tidak diinginkan, undangan yang tidak diinginkan untuk pergi berkencan, hinaan, ejekan, serta sindiran yang berkonotasi seksual.

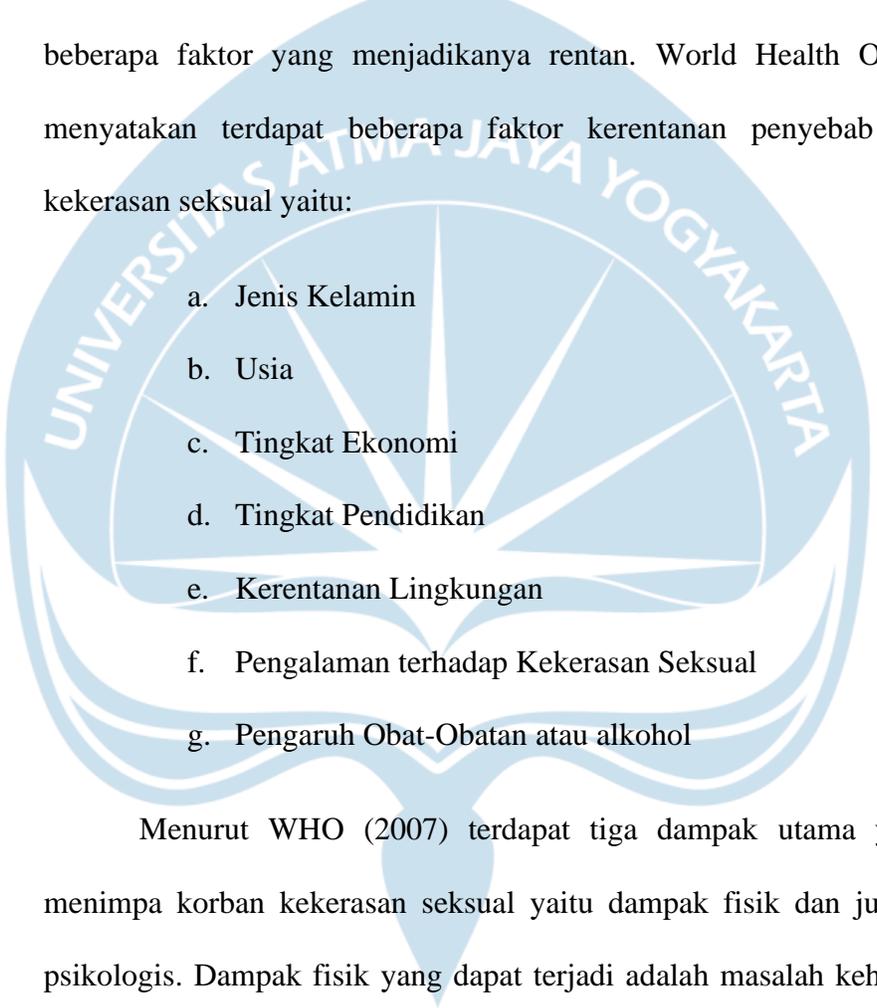
Selain beberapa bentuk yang sudah dijelaskan, Komnas Perempuan juga membagi 15 jenis bentuk dari kekerasan seksual, 15 bentuk kekerasan seksual tersebut meliputi:

1. Pemerkosaan
2. Intimidasi atau serangan yang bersifat seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan.
3. Kekerasan seksual.
4. Eksploitasi seksual.
5. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual.
6. Prostitusi paksa.
7. Perbudakan seksual.
8. Pemaksaan perkawinan.
9. Pemaksaan kehamilan.
10. Pemaksaan aborsi.
11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi.
12. Penyiksaan seksual.
13. Perhukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual.

14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi.

15. Kontrol seksual, aturan diskriminatif moralitas dan agama.

Maraknya kekerasan seksual yang terjadi di dunia dipicu oleh beberapa faktor yang menjadikannya rentan. World Health Organization menyatakan terdapat beberapa faktor kerentanan penyebab terjadinya kekerasan seksual yaitu:

- 
- a. Jenis Kelamin
  - b. Usia
  - c. Tingkat Ekonomi
  - d. Tingkat Pendidikan
  - e. Kerentanan Lingkungan
  - f. Pengalaman terhadap Kekerasan Seksual
  - g. Pengaruh Obat-Obatan atau alkohol

Menurut WHO (2007) terdapat tiga dampak utama yang dapat menimpa korban kekerasan seksual yaitu dampak fisik dan juga dampak psikologis. Dampak fisik yang dapat terjadi adalah masalah kehamilan dan reproduksi. Kekerasan seksual dapat mempengaruhi kehamilan yang tidak diinginkan oleh korban. Hal ini pada akhirnya akan memaksa korban untuk menerima kehamilannya. Kehamilan di usia muda dapat menimbulkan berbagai masalah dikarenakan organ reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan tersebut. Gangguan sistem reproduksi yang biasanya terjadi pada

korban kekerasan seksual adalah pendarahan, infeksi saluran reproduksi, iritasi pada alat kelamin, nyeri saat berhubungan badan dan masalah reproduksi lain.

Perilaku kekerasan seksual korban juga sangat berdampak negatif di kehidupan selanjutnya seperti meningkatnya penyakit menular seksual apabila ditemukan bahwa pelaku pernah melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang yang berbeda. Selanjutnya dampak psikologis yang ditimbulkan adalah depresi atau stress pasca trauma, gangguan tidur, hilangnya kepercayaan diri dan harga diri, munculnya gangguan psikosomatis, melukai diri sendiri, rasa cemas, tidak berdaya, terisolasi atau tertutup, dan juga mudah tersinggung. Ketiga adalah dampak sosial yang muncul misalnya seperti hambatan interaksi sosial, pengucilan serta penolakan oleh keluarga dan masyarakat sehingga timbul rasa tidak pantas. Masalah rumah tangga seperti pernikahan paksa dan perceraian, dan menurunnya produktivitas kerja.

## **5. Teman**

Teman dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk relasi sosial yang terjadi di antara individu satu dengan yang lain. Dalam sebuah relasi sosial munculah sebuah reaksi sebagai akibat dari hubungan di antara kalangan individu. Reaksi tersebut membentuk seseorang menjadi memiliki pengetahuan dan juga perilaku sosial yang baik bagi dirinya di masa yang akan datang. Soerjono (2007, h. 100) seseorang dalam memberikan reaksi atas

perbuatan atau tindakan orang lain memiliki kecenderungan memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain.

Hal ini disebabkan karena manusia sejak dilahirkan memiliki dua hasrat atau keinginan pokok yaitu (Soerjono, 2007):

1. Hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya
2. Hasrat untuk menjadi satu dengan alam disekelilingnya

Teman adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain dengan melibatkan keakraban yang besar untuk dapat sampai pada titik saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam proses interaksi terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kesadaran untuk saling terbuka, saling menolong, dan saling berbagi perasaan atau emosi. DeVito (dalam Lufiana, 2021) menyebutkan bahwa faktor yang menjadikan seseorang dapat terbuka adalah relasi atau mitra dalam hubungan. Tingkat keakraban akan menjadi sebuah penentu kedalaman keterbukaan diri seseorang. Dengan demikian, keterbukaan diri dilakukan biasanya kepada mereka yang dianggap sebagai orang dekat seperti relasi atau hubungan pertemanan seseorang. Ibid dalam Sa'diah, H. (2017) menyebutkan untuk terjadinya suatu pertemanan yang baik dalam hubungan maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu antara lain:

1. Setiap individu yang bergaul harus sadar bahwa ia adalah bagian dari kelompok tersebut

2. Ada satu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tersebut dapat berupa perasaan yang sama, nasib yang sama, tujuan atau motivasi yang sama, dan lain sebagainya.
3. Berstruktur, dan mempunyai pola perilaku
4. Bersistem dan berproses

#### **F. KERANGKA KONSEP**

Dalam penelitian ini, informan yang akan diteliti ialah mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik. Persoalan yang menjadi penting untuk dibahas yaitu mengenai bagaimana keterbukaan diri (*Self Disclosure*) serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pada mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik. Penyintas kekerasan seksual kerap kali mendapatkan dampak dan juga stigma negatif dari lingkungan sosial mereka sehingga menimbulkan perasaan memiliki harga diri yang rendah dan membuat penyintas menarik diri dari lingkungan sosial hingga membuat mereka menutup diri.

Dampak psikologis dari penyintas kekerasan seksual dapat mengakibatkan depresi, stress, hingga trauma berkepanjangan. Jika tidak terdapat proses keterbukaan diri bagi masing-masing penyintas kekerasan seksual, maka akan sangat sulit bagi mereka untuk merasa membaik atau pulih dari trauma dan juga akan terus merasakan tekanan karena kurangnya dukungan positif dari orang lain. Keterbukaan diri dapat menyembuhkan identitas diri yang mulai rapuh (Pearson, dkk.2017).

Peneliti Menyusun sebuah kerangka konsep penelitian kedalam sebuah bagan yang telah peneliti rancang untuk mempermudah dalam memahami bagaimana kerangka konsep atau alur berpikir didalam penelitian ini :



Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)



Dampak Kekerasan Seksual

Faktor-Faktor Keterbukaan Diri menurut DeVito(2007):

1. Besaran kelompok
2. Perasaan
3. Efek Diadik
4. Kompetensi
5. Kepribadian
6. Topik
7. Jenis kelamin

Dimensi Keterbukaan Diri menurut DeVito (dalam Ramadhana, 2018):

1. Ukuran Keterbukaan Diri
2. Valensi (Positif dan Negatif Keterbukaan)
3. Kecermatan dan Kejujuran
4. Maksud dan Tujuan
5. Kedalaman atau Keintiman

Gambaran keterbukaan diri pada mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik.

Kerangka konsep inilah yang digunakan peneliti untuk menemukan gambaran keterbukaan diri (*Self disclosure*) mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik kepada teman sebagai tujuan dari penelitian ini. Konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang dapat digunakan untuk menggali dan juga menelusuri keterbukaan diri pada penyintas kekerasan seksual.

Beberapa dimensi yang digunakan peneliti untuk menggali keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual fisik diantaranya adalah keterbukaan diri adalah salah satu bentuk komunikasi, keterbukaan diri adalah informasi, keterbukaan diri biasanya menyangkut informasi yang secara aktif disembunyikan, keterbukaan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain, selain itu peneliti juga menggunakan dimensi yang dijabarkan oleh DeVito (dalam Ramadhana, 2018) diantaranya ; ukuran keterbukaan, valensi (*positive-negative nature of disclosure*), *honesty-accuracy of disclosure* (kejujuran-kecermatan), kedalaman dan keintiman, serta maksud dan tujuan.

Aspek dan dimensi inilah yang terdapat dalam kerangka konsep utama penelitian akan membantu peneliti dalam menjabarkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan untuk dapat menelusuri dan menggambarkan keterbukaan diri pada penyintas kekerasan seksual, dalam penelitian ini berfokus kepada mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik.

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu

fenomena yang sedang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian. Fenomena tersebut dapat dilihat dari memahami bentuk perilaku, tindakan, dan motivasi yang ditampilkan dalam bentuk deskriptif dengan kata-kata dan metode yang alamiah (Moleong, 2011, h.6). Penelitian kualitatif lebih berfokus pada kajian mendalam suatu masalah daripada mengeneralisasinya (Awwaabiin, 2021).

Penelitian kualitatif yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif di mana peneliti ini memiliki tujuan untuk menggali secara luas mengenai hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu fenomena. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan (1) mengembangkan gagasan dasar terkait topik yang diangkat, dan; (2) memberikan dasar informasi tambahan bagi peneliti lanjutan (Panorama & Muhajirin, 2017, h.133). Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena peneliti ingin melihat atau menggambarkan keadaan suatu fenomena serta penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan (Suharsini, A. 2002 h. 243). Pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang didapat sebagai hasil penelitian, dengan metode ini maka peneliti akan memperoleh data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sebagai hasil dari penelitian yang benar-benar sesuai dengan kondisi penelitian.

Sudut pandang yang digunakan peneliti adalah sudut pandang partisipan dengan objek penelitian yang bersifat alamiah dan interpretasi peneliti sebagai kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono dalam

Direktorat Tenaga Pendidikan, 2008, h.22). Bogdan & Biklen (dalam Rahmat, 2009, h.2) menegaskan bahwa data penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang bersumber dari ucapan dan perilaku objek yang diamati, dengan demikian intepretasi dari peneliti sangat penting.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Amirin dalam Rahmadi, 2011, h.61). Sumber informasi atau data dapat diperoleh melalui individu, benda, ataupun organisme yang memiliki relasi atau hubungan dengan topik terkait (Indrus dalam Rahmadi, 2011, h.61). Dalam penelitian Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Mahasiswa Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual Fisik Kepada Teman, subjek penelitian yang digunakan adalah dua mahasiswa laki laki penyintas kekerasan seksual fisik.

Alasan peneliti hanya menggunakan dua subjek karena tidak mudah untuk menemukan penyintas kekerasan seksual yang terbuka untuk dijadikan informan penelitian. Untuk kriteria, peneliti mencari informan dengan status pendidikan adalah seorang mahasiswa laki-laki serta mereka adalah seorang penyintas kekerasan seksual fisik. Menurut Arikunto (dalam Rahmadi, 2011, h.48) objek penelitian adalah titik perhatian dari penelitian , objek penelitian dapat berbentuk fenomena atau konsep yang memiliki variasi dan nilai. Pada penelitian Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Mahasiswa Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual

Fisik Kepada Teman, objek penelitiannya adalah gambaran keterbukaan diri (self disclosure) penyintas kekerasan seksual yang dilihat menggunakan teori “Johari Window” atau Jendela Johari, yang memiliki analogi bahwa kesatuan dalam diri seseorang memiliki empat wilayah meliputi wilayah terbuka (open area), buta (blind area), tersembunyi (hidden atau avoid area), dan tidak dikenal (unknown area) Cangara (2016:165).

### **3. Sumber Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, Peneliti menggunakan dua jenis data untuk mendukung penelitian ini, yaitu:

- a. Data Data Primer: Bungin (dalam Rahmadi, 2011, h.71) menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan saat melakukan penelitian atau dapat dikatakan sebagai data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu mahasiswa laki-laki penyintas kekerasan seksual fisik
- b. Data Sekunder: Sugyono (2012, h.141) data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan sumber utama) data ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau literatur pendukung lain yang masih mempunyai hubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari jurnal-jurnal nasional, artikel

berita yang mempunyai pembahasan terkait keterbukaan diri (*self disclosure*) penyintas kekerasan seksual. Selain itu data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa *significant others* yang berhubungan dekat dengan informan penelitian yang akan diteliti.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan *focus group discussion* (FGD). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggali keterangan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung dengan atau tanpa pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya (Rahmat, 2009, h.6). Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Wawancara Autonomensa: Wawancara langsung dengan subjek penelitian
- b. Wawancara Aloanamnesa: Wawancara dengan keluarga atau orang terdekat narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dan mendalam dengan subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah proses yang digunakan untuk melakukan organisasi dan pengurutan data menjadi sebuah pola, kategori, dan uraian dasar sehingga dapat menghasilkan sebuah topik atau tema yang akan ditarik sebuah kesimpulan sebagai bentuk hasil dari pengumpulan data (Siyoto & Sodik, 2015, h. 120). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memiliki teori dan prosedur yang jelas, teknik analisis data pada penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi dan kemampuan dari peneliti.

Moleong dalam (Siyoto & Sodik, 2015, h. 122) menyebutkan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Penelaahan data wawancara, observasi dokumen resmi, gambar, dokumen pribadi; (2) Reduksi data; (3) Penyusunan satuan; (4) Kategorisasi, dan; (5) Penafsiran data. Siyoto & Sodik melihat bahwa tahapan yang dijabarkan oleh Moleong sedikit rumit dan terkesan tumpang tindih sehingga disederhanakanlah tahapan dalam proses analisis data kualitatif sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini mencakup perangkuman data, pemilihan hal-hal pokok dan penting, menemukan pola dan tema yang akan dicari, dan membuat data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Tahap reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dapat dilakukan dengan membuat abstraksi yang memaparkan inti, proses, dan pernyataan-

pernyataan yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari keluarnya analisis data dari parameter atau batasan penelitian.

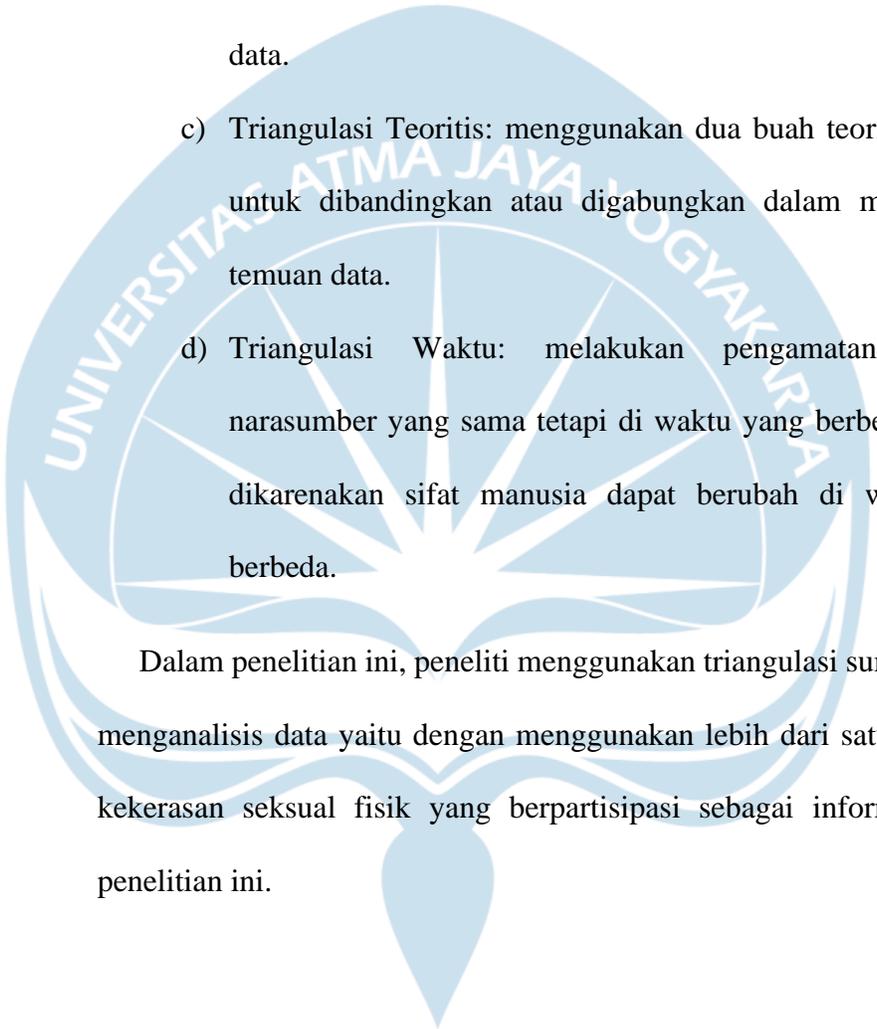
## 2. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan untuk melihat bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Tahap ini penting dilakukan untuk menarik sebuah kesimpulan. Penyajian data berbentuk naratif yang memerlukan penyederhanaan tetapi tidak mengurangi bobot dari isi data yang sudah direduksi.

## 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari penyajian data yang sudah ada dalam bentuk narasi untuk mendapatkan makna dari data yang biasanya didapatkan melalui perbandingan antara hasil yang ditemukan dengan dasar-dasar konsep atau teori yang digunakan.

Triangulasi data adalah cara untuk menganalisis dan memperoleh data yang lengkap dengan menggunakan lebih dari satu metode (Bachri, 2012, h. 56). Moleong (dalam Hadi, 2016, h. 75) menyebutkan bahwa triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan data-data yang digunakan untuk menganalisis sebuah data, diantaranya:

- 
- a) Triangulasi Sumber: membandingkan data yang didapat dari satu sumber dengan sumber lainnya.
  - b) Triangulasi Peneliti: menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk melakukan pengecekan keabsahan data.
  - c) Triangulasi Teoritis: menggunakan dua buah teori atau lebih untuk dibandingkan atau digabungkan dalam menganalisis temuan data.
  - d) Triangulasi Waktu: melakukan pengamatan terhadap narasumber yang sama tetapi di waktu yang berbeda. Hal ini dikarenakan sifat manusia dapat berubah di waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan lebih dari satu penyintas kekerasan seksual fisik yang berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini.